

Optimalisasi Pengelolaan Taman Prasejarah Leang-Leang Pada Kantor Dinas Pariwisata Kabupaten Maros

Natsir Mallawi¹, Nurasia Natsir,² muhammad Anas³

Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Yappi Makassar^{1,2,3}

Natsirmallawi01@gmail.com

Abstract *The potential of tourism objects and tourist attractions in Indonesia is an invaluable gift where high biodiversity, uniqueness and authenticity of traditional culture, natural beauty, and historical and cultural heritage. This is considered to direct the management of all resources in such a way that economic, social and aesthetic needs can be met while maintaining cultural integrity, important ecological processes, biodiversity and life support systems. (Nelson, 1993:28). Ismayanti (2010: 22) says that the benefits derived from the development of the tourism industry will be felt by stakeholders consisting of local governments, the business world and the community as tourists and as hosts, each related party has roles in running the wheels of industry. The structure of the layers of the soil and the unique natural panorama are very good places to be visited by researchers, tourists and nature lovers.*

Keywords: *tourist attraction, tourist attraction*

Abstrak Potensi obyek wisata dan daya tarik wisata di Indonesia merupakan anugerah yang tak ternilai dimana keanekaragaman hayati yang tinggi, keunikan dan keaslian budaya tradisional, keindahan alam, dan peninggalan sejarah serta budaya. Hal ini dipertimbangkan untuk mengarahkan pengelolaan semua sumber daya sedemikian rupa sehingga ekonomi, sosial dan kebutuhan estetika dapat terpenuhi dengan tetap menjaga integritas budaya, proses ekologi penting, keanekaragaman hayati dan system pendukung kehidupan. (Nelson, 1993:28). Ismayanti (2010:22) mengatakan bahwa manfaat-manfaat yang didapatkan dari pengembangan industri pariwisata akan dirasakan oleh para pemangku kepentingan (stakeholder) yang terdiri atas pemerintah daerah, dunia usaha dan masyarakat sebagai wisatawan dan sebagai tuan rumah, masing-masing pihak terkait memiliki peran-peran dalam menjalankan roda industri. Struktur lapisan tanah, dan panorama alam yang khas adalah merupakan tempat-tempat yang sangat bagus untuk dikunjungi oleh kalangan peneliti, wisatawan, dan pencinta alam

Kata kunci: obyek wisata, Daya tarik Wisata

PENDAHULUAN

Potensi obyek wisata dan daya tarik wisata di Indonesia merupakan anugerah yang tak ternilai dimana keanekaragaman hayati yang tinggi, keunikan dan keaslian budaya tradisional, keindahan alam, dan peninggalan sejarah serta budaya. Hal ini dipertimbangkan untuk mengarahkan pengelolaan semua sumber daya sedemikian rupa sehingga ekonomi, sosial dan kebutuhan estetika dapat terpenuhi dengan tetap menjaga integritas budaya, proses ekologi penting, keanekaragaman hayati dan system pendukung kehidupan. (Nelson, 1993:28). Ismayanti (2010:22) mengatakan bahwa manfaat-manfaat yang didapatkan dari pengembangan industri pariwisata akan dirasakan oleh para pemangku kepentingan (stakeholder) yang terdiri atas pemerintah daerah, dunia usaha dan masyarakat sebagai wisatawan dan sebagai tuan rumah, masing-masing pihak terkait memiliki peran-peran dalam menjalankan roda industri. Struktur lapisan tanah, dan panorama alam yang khas adalah merupakan tempat-tempat yang sangat bagus untuk dikunjungi oleh kalangan peneliti, wisatawan, dan pencinta alam (Sumarno, 2008).

Pelestarian Cagar Budaya adalah upaya dinamis untuk mempertahankan keberadaan Cagar Budaya dan nilainya dengan cara melindungi, mengembangkan, dan memanfaatkannya. Lima unsur pokok pada Daerah Tujuan Wisata adalah Objek dan daya tarik wisata, Prasarana, Sarana, Tata laksana/ infrastruktur, Masyarakat/ lingkungan. Daerah Tujuan Wisata merupakan tempat di mana segala kegiatan pariwisata bisa dilakukan dengan tersedianya segala fasilitas dan atraksi wisata untuk wisatawan (Suwantoro, 1997).

Sudah dituangkan dengan jelas dalam peraturan pariwisata di Indonesia dalam Undang-Undang No 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan di jelaskan bahwa kepariwisataan diperlukan untuk mendorong pemerataan, kesempatan berusaha dan memperoleh manfaat serta mampu menghadapi tantangan perubahan kehidupan lokal, nasional dan global. Kemudian dalam Peraturan Menteri dalam Negeri No 33 Tahun 2009 Tentang Pedoman Pengembangan Pengelolaan Ekowisata di daerah, yang dimaksud dengan ekowisata merupakan kegiatan wisata alam di daerah yang bertanggung jawab dengan memperhatikan unsur pendidikan, dan dukungan terhadap usaha pengembangan dan pengelolaan serta pelayanan dengan memerhatikan sumber daya alam, serta peningkatan pendapatan masyarakat lokal.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Rizkia Hety Metarahim (2013) berjudul “Optimalisasi Kawasan Museum Karst Indonesia Sebagai Daya Tarik Wisata Unggulan Di Kabupaten Wonogiri Melalui Konsep Pariwisata Berkelanjutan”, disimpulkan bahwa kawasan Museum Karst Indonesia perlu dikembangkan lagi dengan cara menggabungkan Museum Karst Indonesia dengan kawasan sekitar dalam bentuk paket wisata, meningkatkan promosi, meningkatkan fasilitas dan penyajian koleksi museum, mengoptimalkan kerjasama dalam pengembangan wisata. Kawasan karst merupakan kawasan yang rentan sehingga pengembangan wisata harus dilakukan secara hati-hati dan melalui pemantauan. Taman Prasejarah Leang-Leang adalah warisan budaya yang memiliki sifat unik, langka, rapuh, tidak bias digantikan oleh teknologi dan bahan yang sama, dan memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan. Penanganan Pelestarian Taman Prasejarah Leang-Leang dibawah naungan pengawasan BPCB (Balai Pelestarian Cagar Budaya) Propinsi Sulawesi Selatan. Pengelolaannya harus dilakukan ekstra hati-hati, karena perubahan sekecil apapun akan mengurangi nilai budaya dan keunikan yang terkandung didalamnya. Obyek wisata Taman Prasejarah Leang-Leang ialah wisata budaya peradaban manusia purba, terdapat lukisan telapak tangan manusia dan babi rusa yang terpampang di dinding-dinding gua serta beragam artefak menjadi bukti kehadiran manusia prasejarah di daerah ini.

Panorama alam objek wisata ini pun sungguh sangat menawan. Gugusan tebing batu dengan bentuk yang khas dan unik serta gunung-gunung batu yang kokoh menjulang menampilkan panorama khas Karst landscape. Selain itu, wisatawan juga dapat melihat berbagai peralatan yang terbuat dari batu, sisa-sisa makanan berupa tulang binatang dan benda-benda laut berupa kulit kerang yang berjumlah banyak. Di salah satu batu di mulut gua terlihat jelas kulit kerang terdapat menempel bersatu dengan batu gua itu. Para ahli geologi memperkirakan bahwa berabad-abad lalu Kabupaten Maros adalah merupakan daerah lautan yang bersatu dengan Laut Jawa.

Di sekitar Taman Prasejarah Leang-Leang juga terdapat banyak gua-gua lainnya yang memiliki karakteristik berbeda dan menyimpan berbagai peninggalan prasejarah dengan masing-masing. Kebutuhan wisatawan yang datang dengan daerah tuan rumah, sementara melindungi dan meningkatkan peluang untuk masa depan. Kabupaten Maros memiliki berbagai ragam daya tarik wisata seperti daya tarik wisata alam, wisata sejarah, wisata seni dan budaya. Salah satu Daya Tarik Wisata yang terkendala adalah Taman Prasejarah Leang-Leang Maros. Lokasi obyek taman prasejarah ini berada tak jauh dari kawasan Taman Nasional Bantimurung dan banyak dikunjungi oleh wisatawan nusantara maupun mancanegara.

Taman Prasejarah Leang-leang menjadi suatu obyek dan daya tarik wisata. Terkait pengelolaan yang optimal, menurut Yoeti (2006), disinilah kelebihan asset yang “memiliki nilai plus” yang dapat menarik lebih banyak wisatawan mancanegara ke negara kita, nilai plus itu tidak hanya pada “hasil seni budaya” yang spesifik yang kita miliki yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia, akan tetapi perlu mengembangkan tata kelola dan manajemen yang kreatif agar dapat menciptakan nilai tambah sesuai dengan tujuan pengembangan itu sendiri.

Saat ini pemanfaatan Obyek dan Daya tarik Wisata (ODTW) di Taman Prasejarah Leang-Leang dipandang belum optimal dikarenakan masih lemahnya tatakelola yang baik dan inovatif terhadap suatu obyek wisata sejarah, ketersediaan Sumber Daya manusia (SDM) tenaga ahli dibidang perencanaan pengelolaan kawasan pariwisata khusus masih minim bahkan belum ada, ditambah dengan minimnya promosi pariwisata yang mendukung keberadaan kawasan taman prasejarah ini, alokasi dana pemeliharaan dan pengembangan kawasan juga sangat terbatas, hal tersebut menyebabkan taman prasejarah ini terkesan dikelola seadanya, hal ini tentu sangat tidak menguntungkan, membutuhkan perhatian dan perlu untuk dikelola secara baik dan optimal agar manfaat ganda dan berkelanjutan (multiplier effect) dari pengembangan suatu kawasan wisata dapat dirasakan secara luas oleh masyarakat sekitar obyek. Sebagai sarana edukasi sejarah bagi dunia pendidikan dan penelitian situs purbakala juga dapat dimaksimalkan.

Dari segi ketersediaan infrastruktur dan fasilitas penunjang masih kurang mendukung, penambahan tenaga yang kompeten dan ahli diperlukan dalam pengelolaan terutama dari segi perawatan fasilitas yang sudah ada, terbukti dengan adanya beberapa fasilitas yang mengalami kerusakan dan belum dilakukan perbaikan dan penambahan. Adapun sarana yang dimaksud seperti toilet umum tidak standar, kurang tersedianya air bersih untuk pengunjung, tempat istirahat seperti gazebohanya beberapa yang masih dapat digunakan sementara lainnya terbengkalai dan sudah rapuh termakan rayap, masih kurang kesadaran pegawai petugas untuk lebih memperhatikan pelayanan kepada para wisatawan yang sedang berkunjung sehingga memberikan kesan kurang baik dan dapat mengakibatkan rendahnya minat kunjungan dan berwisata ke kawasan taman prasejarah.

Berdasarkan latar belakang tersebut, dalam penelitian ini terdapat masalah di Taman Prasejarah Leang-Leang Kab.Maros.Berdasarkan beberapa permasalahan tersebut pada pengelolaan Taman PraSejarah Leang Leang maka kami tertarik untuk meneliti dengan judul penelitian **“Optimalisasi Pengelolaan Taman Prasejarah Leang-Leang Pada Kantor Dinas Pariwisata Kabupaten Maros”**. Berdasarkan latar belakang penelitian diatas, perumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana optimalisasi pengelolaan taman wisata leang-leang pada dinas pariwisata Kabupaten Maros? Faktor – factor apa yang menghambat pengelolaan taman wisata leang-leang pada dinas pariwisata Kabupaten Maros?

TINJAUAN PUSTAKA

Landasan teori merupakan bagian dari penelitian yang memuat teori-teori dan hasil-hasil penelitian yang berasal dari studi kepustakaan yang memiliki fungsi sebagai kerangka teori untuk menyelesaikan pekerjaan penelitian. Menurut Winar didalam Bayu (2017) Optimalisasi adalah ukuran yang menyebabkan tercapainya tujuan sedangkan jika dipandang dari sudut usaha, Optimalisasi adalah usaha memaksimalkan kegiatan sehingga mewujudkan keuntungan yang diinginkan atau dikehendaki. Dari uraian tersebut diketahui bahwa optimalisasi hanya dapat diwujudkan apabila dalam perwujudannya secara efektif dan efisien agar optimal. Menurut (Nurrohman,2017) Optimalisasi adalah upaya meningkatkan kinerja pada suatu unit kerja ataupun pribadi yang berkaitan dengan kepentingan umum demi tercapainya kepuasan dan keberhasilan dari penyelenggaraan kegiatan tersebut. Menurut Afandi (2018:89) indikator-indikator kinerja pegawai adalah sebagai berikut :Kuantitas hasil kerja Segala macam bentuk satuan ukuran yang berhubungan dengan jumlah hasil kerja yang bisa dinyatakan dalam ukuran angka atau pada nanangka lainnya.

Kualitas hasil kerja Segala macam bentuk satuan ukuran yang berhubungan dengan kualitas atau mutu hasil kerja yang dapat dinyatakan dalam ukuran angka atau padanan angka lainnya. Efisiensi dalam melaksanakan tugas Berbagai sumber daya secara bijaksanan dengan cara yang hemat biaya.

Pengertian Optimalisasi

Optimalisasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia ialah tertinggi, palingbaik, sempurna, terbaik, paling menguntungkan, Mengoptimalkan berarti menjadikan sempurna,menjadikan paling tinggi,menjadikan maksimal,Optimalisasi berarti pengoptimalan.

Menurut Martoyo, (2007), kinerja pegawai adalah hasil kerja selama periode tertentu dibandingkan dengan berbagai kemungkinan misal standar, target/sasaran atau kriteria yang telah disepakati bersama.Gibson (2006) menyatakan kinerja adalah hasil yang diinginkan dari perilaku. Kinerja individu merupakan dasar dari kinerja organisasi.Menurut Seymour dalam Suharto dan Cahyono(2005),kinerja merupakan tindakan-tindakan atau pelaksanaan-pelaksanaan tugas yang dapat diukur.Adapun menurut As,ad (2004) mengutip dua pendapat,pertama dari Maiier yangmemberi batasan bahwa kinerja sebagai kesuksesan seseorang dalam melaksanakan pekerjaan. Kedua dari pendapat Lawer dan Porter, menyatakan bahwa kinerja adalah “Success ful role achievement” yang diperoleh seseorang dari perbuatan - perbuatanya.

Optimalisasi adalah proses pencarian solusi yang terbaik, tidak selalu keuntungan yang paling tinggi yang bisa dicapai jika tujuan pengoptimalan adalah memaksimumkan keuntungan, atau tidak selalu biaya yang paling kecil yang bisa ditekan jika tujuan pengoptimalan adalah meminimumkan biaya. Ada tiga elemen permasalahan optimalisasi yang harus diidentifikasi,yaitu tujuan, alternative keputusan,dan sumber daya yang dibatasi. Tujuan bisa berbentuk maksimisasi atau minimisasi. Bentukmaksimisasi digunakan jika tujuan pengoptimalan berhubungan dengan keuntungan,penerimaan, dan sejenisnya.Bentuk minimisasi akan dipilih jika tujuan pengoptimalan berhubungan dengan biaya, waktu, jarak, dan sejenisnya.Penentuan tujuan harus memperhatikan apa yang diminimumkan atau maksimumkan.

Alternatif

Keputusan Pengambilan keputusan dihadapkan pada beberapa pilihan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Alternatif keputusan yang tersedia tentunya alternatif yang menggunakan sumber daya terbatas yang dimiliki pengambil keputusan.Alternatif keputusan merupakan aktivitas atau kegiatan yang dilakukan untuk mencapai tujuan.

Sumber daya merupakan pengorbanan yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan.Ketersediaan sumber daya ini terbatas.Keterlibatan ini yang mengakibatkan dibutuhkannya proses optimalisasi.Manfaat Optimalisasi:

Pemecahan masalah yang lebih tepat dan dapat diandalkan Dalam proses produksi untuk mencapai optimalisasi banyak hal yang harus diperhatikan terutama dalam menyusun rencana produksi ini akan menjadi landasan dalam melakukan produksi. Optimalisasi proses produksi merupakan cara untuk memaksimalkan hasil produksi (output). Optimalisasi produksi dapat dicapai dengan meningkatkan produktivitas, sehingga tingkat efisien si akan menjadi tinggi, dan berdampak pada produk yang dihasilkan akan menjadi tinggi dan berdampak pada produk yang dihasilkan akan menjadi tinggi sehingga rencana produksi atau target produksi dapat dicapai dengan tepat. Optimalisasi adalah usaha memaksimalkan kegiatan sehingga mewujudkan keuntungan yang diinginkan atau dikehendaki dengan demikian, maka kesimpulan dari optimalisasi adalah sebagai upaya, proses, cara, dan perbuatan untuk menggunakan sumber – sumber yang dimiliki dalam rangka mencapai kondisi yang terbaik, paling menguntungkan dan paling diinginkan dalam batas–batas tertentu dan kriteria tertentu.

Pengelolaan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah orang yang mengelola. Dapat diartikan sebagai proses yang memberikan pengawasan pada semua hal yang terlibat dalam pelaksanaan kebijaksanaan dan pencapaian tujuan, proses melakukan kegiatan tertentu dengan menggerakkan tenaga orang lain.

Nugroho (2003:119) mengemukakan bahwa Pengelolaan merupakan istilah yang dipakai dalam ilmu manajemen. Secara etimologi istilah pengelolaan berasal dari kata kelola (to manage) dan biasanya merujuk pada proses mengurus atau menangani sesuatu untuk mencapai tujuan tertentu. Jadi pengelolaan merupakan ilmu manajemen yang berhubungan dengan proses mengurus dan menangani sesuatu untuk mewujudkan tujuan tertentu yang ingin dicapai.

Henry Fayol (2010:5) mengemukakan bahwa manajemen merupakan proses yang terdiri dari kegiatan untuk merencanakan mengorganisasikan menggerakkan sumber daya manusia (SDM) & mengendalikan pengendalian dalam rangka untuk mencapai tujuan yang akan dicapainya.

Sementara Terry (2009:9) mengemukakan bahwa : Pengelolaan sama dengan manajemen sehingga pengelolaan dipahami sebagai suatu proses membedakan atas perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan dengan memanfaatkan baik ilmu maupun seni agar dapat menyelesaikan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

Pengelolaan adalah substantifa dari mengelola, sedangkan mengelola berarti suatu tindakan yang dimulai dari penyusunan data, merencana,mengorganisasikan, melaksanakan, sampai dengan pengawasan dan penilaian.Pengelolaan menghasilkan suatu dan sesuatu itu dapat merupakan sumber penyempurnaan dan peningkat an pengelolaan selanjutnya. Pengelolaan adalah seni atau proses dalam menyelesaikan sesuatu yang terkait dengan pencapaian tujuan.

Dalam penyelesaian akan sesuatu tersebut,terdapat tiga faktor yang terlibat:

Adanya penggunaan sumber daya organisasi, baik sumber daya manusia maupun faktor –faktor produksi lainnya.Proses yang bertahap mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengimplementasian, hingga pengendalian dan pengawasan.

Adanya seni dalam penyelesaian pekerjaan.

Pemerintah kabupaten Maros juga telah mengeluarkan Peraturan Daerah Kabupaten Maros Nomor 4 Tahun 2012Tentang Rencana Tata RuangWilayah Kabupaten Maros.Pada pasal 6 telah dijelaskan tujuan dari perda ini adalah mewujudkan ruang wilayah Kabupaten Maros yang aman,nyaman,produktif dan berkelanjutan, melalui peningkatan fungsi kawasan lindung,pengelolaan potensi-potensi pertanian, pertambangan, pariwisata, industri dan perdagangan yang berdayasaing tinggi di dukung oleh sistem transportasi yang terpadu menuju masyarakat Maros yang sejahtera dan beriman.

Taman Prasejarah Leang–Leang

Taman Prasejarah Leang-Leang atau(Taman Purbakala Leang-Leang)adalah salah satu objek wisata andalan di Kabupaten Maros dan Sulawesi Selatan yang menyajikan wisata edukasi tentang kepurbakalaan. Kata "Leang-Leang" dalam bahasa setempat (Bugis-Makassar) memiliki makna "gua". Di taman ini terdapat banyak gua prasejarah yang menyimpan peninggalan arkeologis manusia purba yang unik dan menarik. Para arkeolog berpendapat bahwa beberapa gua yang terdapatdi sekitar kawasan tersebut pernah dihuni manusia sekitar 3.000- 8.000 tahun SM Bukti keberadaan ini ditandai dengan lukisan prasejarah berupa gambar babi rusa yang sedang melompat,puluhan gambar telapak tangan yang ada pada dinding-dinding gua.Terdapat 5 buah telapak tangan manusia purbakala yang ditemukan di Gua Pettae, terdapat pula 32 bekas telapak tangan yang ditemukan di Gua Pettae. Selain lukisan prasejarah, juga terdapat benda laut berupa kerang yang menandai bahwa gua tersebut juga pernah terendam dan dikelilingi oleh laut.Keunikan lain adalah keberadaan sungai yang berada tepat di depan Gua Leang-Leang, singkapanbatu kapur yang tersebar diarea

persawahan penduduk, dan pemandangan Puncak Bulusaraung dari atas gua.

Taman prasejarah ini jaraknya tidak terlalu jauh dengan kawasan (wikipedia) Taman Prasejarah Leang-Leang (Nomor Reg. 168) yang terdiri atas dua gua prasejarah, yaitu Leang Pettae dan Petta Kere, termasuk dalam Kawasan Karst Maros yang paling sering dikunjungi. Kedua situs tersebut saat ini telah menyatu dalam sebuah area yang telah dibebaskan dan dikelola oleh BPCB Sulawesi Selatan. Sebagian besar lahan dimanfaatkan sebagai taman, dilengkapi fasilitas jalan setapak, sanitair, ruang informasi, lahan parkir, dan fasilitas penunjang lainnya. Leang Pettae yang berada di sebelah selatan atau sekitar 50 meter dari jalan poros (jedesta.co.id).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegiatan tertentu. Ini berarti untuk mendapatkan data yang valid dalam penelitian haruslah berlandaskan keilmuan yang rasional, empiris dan sistematis. Untuk memperoleh semuanya itu maka, dalam bab ini penulis akan menjabarkan metode yang akan digunakan untuk memperoleh data penelitian yang valid.

Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif yang lebih berdasarkan pada fenomena dan berusaha untuk memahami dan menafsirkan makna dari suatu peristiwa (Pasolong 2013:161). Menurut Creswell (2013:4) pendekatan kualitatif melibatkan upaya-upaya penting seperti pengajuan pertanyaan dan prosedur, mengumpulkan data yang spesifik dan kemudian menganalisis data.

Dimana dalam penelitian yang dilakukan bersifat deskriptif yaitu untuk mengetahui atau menggambarkan kenyataan dari kejadian yang diteliti sehingga memudahkan penulis untuk mendapatkan data yang objektif dalam rangka mengetahui dan memahami permasalahan dalam pengelolaan taman PraSejarah Leang-Leang Kabupaten Maros.

Sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data dapat diperoleh. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, data diartikan sebagai kenyataan yang ada yang berfungsi sebagai bahan sumber untuk menyusun suatu pendapat, keterangan yang benar, dan keterangan atau bahan yang dipakai untuk penalaran dan penyelidikan. Jadi yang dimaksud sumber data dari uraian di atas adalah subyek penelitian dimana data menempel. Sumber data dapat berupa benda, gerak, manusia, tempat dan sebagainya.

Menurut Lofland (dalam Moleong, 2013: 157) “Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah tambahan seperti dokumen dan lain-lain”. Sumber data akan diambil dari dokumen, hasil wawancara, catatan lapangan dan hasil dari observasi.

Jadi sumber data dalam penelitian ini adalah data akan diambil dari dokumen, hasil wawancara, catatan lapangan dan hasil dari observasi dari dinas kebudayaan dan pariwisata Kabupaten Maros dan untuk mendeskripsikan faktor faktor penghambat optimalisasi pengelolaan taman pariwisata leang leang Kab. Maros

Jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif menurut *Lofland dan Lofland* (Moleong 2001) bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.

Teknik pengumpulan data adalah merupakan usaha untuk mengumpulkan bahan-bahan yang berhubungan dengan penelitian yang dapat berupa data, fakta, gejala, maupun informasi yang sifatnya valid (sebenarnya), realible (dapat di percaya), dan objektif(sesuai dengan kenyataan). Dalam melakukan pengumpulan data,penulis menghimpun data primer untuk mendukung penelitian serta melakukan pencarian data sekunder, baik yang berupa catatan-catatan, laporan-laporan,dokumen- dokumen,maupun literatur yang ada hubungannya dengan masalah penelitian ini.

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumbernya, baik orang-orang yang telah ditetapkan menjadi informan maupun kondisi riil yang didapat langsung di lokasi penelitian dengan cara melakukan observasi dan wawancara. Teknik pengumpulan data studi lapang di tempuh dengan cara sebagai berikut: Teknik ini dilakukan dengan jalan mengamati dan mencatat secara langsung dilokasi penelitian atas gejala-gejala yang ada kaitannya dengan objek yang diteliti.Dari hasil ini kita dapat memperoleh gambaran yang jelas tentang masalahnya dan petunjuk yang dibutuhkan.

Proses analisis data dilakukan secara terus menerus dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen dan sebagainya sampai dengan penarikan kesimpulan. Didalam melakukan analisis data peneliti mengacu kepada beberapa tahapan yang dijelaskan *Miles dan Huberman* (Moleong, 2001) terdiri dari beberapa tahapan antara lain: Pengumpulan informasi melalui wawancara terhadap key informan yang compatible terhadap penelitian kemudian observasi langsung ke lapangan untuk menunjang penelitian yang dilakukan agar mendapatkan sumber data yang diharapkan.

Reduksi data (data reduction) yaitu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan lapangan selama meneliti, tujuan diadakan transkrip data (transformasi data) untuk memilih informasi mana yang dianggap sesuai dan tidak sesuai dengan masalah yang menjadi pusat penelitian di lapangan.

Penyajian data (data display) yaitu kegiatan sekumpulan informasi dalam bentuk naratif, grafik jaringan, tabel dan bagan yang bertujuan mempertajam pemahaman penelitian terhadap informasi yang dipilih kemudian disajikan dalam tabel atau punuraian penjelasan.

Pada tahap akhir adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi (conclusion drawing/verification), yang mencari arti pola-pola penjelasan, konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat dari proposisi. Penarikan kesimpulan dilakukan secara cermat dengan melakukan verifikasi berupa tinjauan ulang pada catatan-catatan lapangan sehingga data dapat diuji validitasnya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Optimalisasi pengelolaan taman Pra Sejarah Leang-Leang

1. Perencanaan

Di bawah ini hasil wawancara bagaimana perencanaan optimalisasi pengelolaan taman prasejarah Leang-Leang :

Menurut salah satu staff taman prasejarah Leang-Leang mengatakan bahwa kami butuh stakeholder ataupun instansi lain yang bekerja sama dan berkoordinasi dengan taman prasejarah leang leang, sehingga diharapkan bagi pemerintah daerah setempat agar mau membuka peluang kerja sama dengan pihak lain sehingga lebih dapat meningkatkan tingkat sarana dan prasarana atau tingkat kunjungan wisatawan serta lebih dapat membenahi segala infrastruktur yang ada''.

Dari hasil wawancara di atas bisa disimpulkan bahwa pemerintah daerah mau membuka peluang kerja sama dengan pihak lain agar pengelolaan taman prasejarah Leang-Leang lebih optimal.

Diantaranya ; Memperbaharui fasilitas yang rusak tapi masih bisa diperbaiki seperti toilet umum, kantin atau warung makan, tangga besi menuju Leang Petta Kerre. Penambahan jumlah fasilitas penunjang yang kurang dan di keluhkan oleh wisatawan ialah Tempat sampah dan Tempat duduk, Gazebo, Penyediaan Lampu Taman, Penambahan jumlah papan penunjuk, mengadakan sosialisasi untuk masyarakat agar dapat berpartisipasi dalam rangka meningkatkan daya tarik wisata Taman Prasejarah Leang- Leang. Kedua, anggaran Rutin untuk Taman Prasejarah Leang-Leang, diperlukan untuk memaksimalkan perbaikan dan

pembaharuan sarana dan prasarana yang ada. Ketiga, Menjalin hubungan kerjasama yang baik antara BPCB dengan Pemerintah daerah dalam hal ini Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Maros seperti kontrak kerjasama pembagian hasil Retribusi untuk kepentingan pengelolaan dan pengembangan obyek wisata taman prasejarah ini kedepannya. Keempat, Taman Prasejarah Leang-Leang di usulkan sebagai warisan dunia seperti yang dilakukan untuk Kabupaten Tanah Toraja. Kelima, Taman Prasejarah Leangleang Maros ditetapkan Tahun 2007 sebagai salah satu destinasi wisata di Sulawesi Selatan, dengan konsep; Pembuatan baruga nama jalan pintu masuk Taman Prasejarah Leang-Leang, perluasan wilayah yang telah dilakukan pada tahun 2011, diupayakan juga sebagai cagar budaya nasional, promosi wisata dilakukan untuk menarik wisatawan dengan membuat pameran serta pemanfaatan marketingteknologi.

Menurut Terry (1960) dalam Mardikanto (2010), perencanaan diartikan sebagai suatu proses asumsi-asumsi yang diduga bakal terjadi di masa datang, untuk kemudian merumuskan kegiatan-kegiatan yang diusulkan demi tercapainya tujuan-tujuan yang diharapkan.

Perkembangan pariwisata di daerah yang memadai dan profesional. Hal ini mutlak sebagai modal dasar untuk menggali, memanfaatkan dan mengoptimalkan potensi-potensi ke pariwisata di masing- masing daerah di Indonesia. Pariwisata yang masih merupakan sesuatu aktivitas relative baru bagi banyak daerah termasuk kabupaten Maros, sehingga perlu adanya perencanaan pariwisata dalam pengembangan pariwisata harus memperhatikan wisatawan yang datang berkunjung, yang pada umumnya berasal dari kota yang penduduknya padat, dan ingin memperoleh suasana yang berbedah dari tempat asalnya, yaitu suasana yang bersih udaranya jauh dari polusi, dan kebudayaan masyarakat yang dikunjungi berbeda dengan kebudayaan sendiri. Pariwisatawan tidak ingin berlibur dikawasan atau suatu daerah yang padat dengan berbagai macam polusi.

Dengan adanya perencanaan pengembangan pariwisata, oleh pemerintah kabupaten maros dengan bekerja sama instansi yang terkait, melakukan pengawasan untuk mengevaluasi dan melakukan penyesuaian sehingga kekurangan dalam pengembangan dapat memperhatikan hal-hal yang menimbulkan negative dihentikan dan terus melakukan usaha peningkatan yang bersifat positif, sehingga dapat menarik minat pariwisatawan untuk terus berkunjung dan tidak memilih daerah lain atau setidaknya merasa kurang, bila berada di daerah Sulawesi selatan tidak mengunjungi objek wisata di maros.

Perencanaan yang sedang digalakkan oleh pemerintah daerah maros tidak terlepas dari strategis untuk menyediakan kedalam kondisi yang di inginkan yaitu sesuai dengan kebutuhan pasar pariwisata, maka sebuah produk pariwisata diharapkan dapat memiliki masa depan yang

baik di masa mendatang, sehingga diperlukan pengembangan aspek yang dimiliki prioritas utama yaitu sebuah produk pariwisata. Dimana produk tersebut akan tetap digemari dan dikunjungi pariwisatawan. Dengan demikian dalam penyediaan produk pariwisata di perlukan citra pada produk yang di tawarkan, dengan memiliki kualitas, fungsi dan desain nilainya. Mengenai citra ini dari pemerintah kabupaten Maros sebagai daerah tujuan wisata yang dapat berpengaruh bagi para perilaku yang melakukan perjalanan pariwisata serta dapat memberikan pengaruh besar pada kunjungan wisatawan terhadap daerah ini.

2. Pelaksanaan

Bagaimana dengan pelaksanaan di taman leang leang ini;

Menurut Abdullah selaku pengjung taman leang leang “Pelaksanaan adalah suatu proses rangkaian kegiatan tindak lanjut atau kebijaksanaan ditetapkan yang terdiri atas pengambilan keputusan, langkah yang strategis maupun operasional atau kebijakan menjadi kenyataan guna mencapai sasaran dari program yang ditetapkan semula.

Berdasarkan hasil wawancara di atas bahwa pelaksanaan harus dilakukan dengan kegiatan tindak lanjut dan kebijaksanaan dari pemerintah agar taman leang leang lebih optimal

Sebagaimana daerah tujuan wisata, maka pemerintah kabupaten Maros mengambil langkah-langkah dalam pengembangan pariwisata, mengingat pada daerah ini terdapat beberapa obyek wisata yang sangat berpotensi untuk di kembangkan dan menarik minat para wisatawan untuk berkunjung. Obyek wisata yang ditawarkan didaerah ini berupa obyek wisata alam, budaya, atraksi wisata. Pemerintah Maros mengembangkan pariwisata dengan melihat sektor ini merupakan suatu usaha untuk mendorong pembangunan ekonomi. Sesuai dengan keputusan ketetapan MPR No. IV/MPR/1978 yang berbunyi:

“Kepariwisataan perlu ditingkatkan dan diperluas untuk meningkatkan penerimaan devisa, memperluas lapangan kerja dan memperkenalkan kebudayaan pembinaan, serta pengembangan pariwisata dilakukan dengan tetap memperhatikan terpeliharanya kebudayaan dan kepribadian nasional”.

Untuk itu perlu diambil langkah-langkah dan pengaturan yang lebih terarah berdasarkan kebijaksanaan yang terpadu, antara lain dibidang promosi, penyediaan pasilitas serta mutu dan kelancaran pelayanan. Pembinaan, serta pengembangan pariwisata dalam negeri lebih ditujukan kepada pengenalan budaya bangsa dan tanah air. Selanjutnya sektor pariwisata yang sedang dikembangkan pemerintah Maros dewasa ini untuk membantu dalam pembangunan ekonomi, meratakan kesempatan berusaha dan lapangan kerja serta memperkenalkan alam dan budaya dipertegas dalam Tap MPR No. II/MPR/1988 tentang garis-

garis besar haluan Negara (GBHN) mengenai pariwisata, yaitu dilanjutkan dan ditingkatkan dengan mengembangkan dan mendayagunakan sumber potensi kepariwisataan nasional menjadi kegiatan ekonomi, yang dapat diandalkan untuk memperbesar penerimaan devisa, memperluas dan meratakan kesempatan berusaha dan lapangan kerja terutama bagi masyarakat setempat, mendorong pembangunan daerah serta memperkenalkan alam nilai nudaya dan budaya bangsa dan pelestarian serta mutu lingkungan hidup. Pembangunan dan kepariwisataan dilakukan secara menyeluruh dan terpadu dengan sector-sektor pengembangan lainnya serta antara berbagai usaha kepariwisataan dan di antara kepariwisataan yang kecil, menengah dan besar agar saling dapat menunjang. Hal ini merupakan bukti bahwa sektor pariwisata adalah faktor yang potensial dalam usaha pembangunan ekonomi, dan memberikan manfaat yang cukup luas bagi masyarakat daerah setempat. Pembangunan sektor pariwisata ini ditangani secara sungguh-sungguh oleh pemerintah kabupaten Maros sesuai dengan instruksi Presiden No. 9/1969, dimana pengembangan pariwisata dilandaskan atas usaha-usaha sebagai berikut:

1. Memelihara/membina keindahan dan kekayaan alam serta kebudayaan masyarakat Indonesia sebagai daya tarik kepariwisataan.
2. Menyediakan /membina fasilitas-fasilitas transport, akomodasi, entertainment, dan pelayanan pariwisata yang diperlukan, termasuk pendidikan kader.
3. Menyelenggarakan promosi kepariwisataan secara aktif dan efektif di dalam maupun di luar negeri.
4. Mengusahakan kelancaran formalitas-formalitas perjalanan lalu lintas pariwisata dan dengan demikian menghilangkan unsur-unsur yang menghambatnya.
5. Mengarahkan kebijaksanaan dan kegiatan perhubungan, khususnya perhubungan udara, sebagai sarana utama guna memperbesar jumlah dan melancarkan arus wisatawan.

Dalam melakukan pengembangan pariwisata dengan berdasarkan instruksi Presiden tersebut, dengan demikian pemerintah Maros mengupayakan pelaksanaannya, dengan menata komponen ruang terbuka untuk pariwisata, rekreasi. Kawasan untuk aktifitas baru yang selaras dengan nilai lokasi dan pemeliharaan gedung-gedung kuno, kompleks bangunan. Penerapan sistem jalur hijau. Melestarikan dan membangun kawasan dan keindahan alam bernilai budaya yang diharapkan memberi keuntungan ekonomis dari pariwisata. Berdasarkan warisan alam dan budaya yang ada.

3. Pengorganisasian

Bagaimana dengan pengorganisasian taman prasejarah leang leang ini;

Menurut Hj. Muslimah mustafa selaku sekretaris Dinas pariwisata Kab. Maros; secara aktif menjalin kerjasama dengan lembaga-lembaga pendonor dan terkait dalam dan luar negeri dalam peningkatan kapasitas dan kualitas pengelolaan taman, BPCB bekerjasama dengan Makassar Heritage Culture dalam promosi dan perlindungan serta pengawasan seluruh Cagar Budaya yang ada di Sulawesi Selatan, kegiatan-kegiatan pameran untuk promosi

Oleh karena itu dilakukan pengembangan untuk tujuan obyek wisata. Selain wisata alam yang dikembangkan juga wisata budaya dan sejarah. Mengingat daerah ini merupakan wilayah perbukitan kapur yang banyak ditemukan gua-gua. Diantara gua-gua tersebut pernah dihuni oleh manusia prasejarah berdasarkan tinggalan budayanya berupa artefak dan lukisan, dan dengan keadaan lingkungan alam yang indah dan menarik sehingga berpotensi sebagai obyek wisata budaya dan sejarah. Oleh karena itu mendapat perhatian dari pemerintah kantor suaka dan peninggalan sejarah dan purbakala untuk dilindungi dan dilestarikan, sehingga dilakukan pemugaran. Usaha yang dilakukan tersebut mendapat respon yang baik oleh pemerintah Kabupaten Maros. Dimana situs Leang-leang yang merupakan budaya bangsa, dan di jadikan sebagai taman prasejarah. Perlindungan akan situs ini sesuai dengan UU No. 5 tahun 1992 dalam Undang-Undang Cagar Budaya BAB IV Pasal 15 sebagai berikut:

1. Setiap orang-orang dilarang merusak benda cagar budaya dan situs serta lingkungannya.
 2. Mengambil atau memindahkan benda cagar baik sebagian maupun seluruhnya kecuali dalam keadaan darurat.
 3. Memindahkan cagar budaya dari daerah satu ke daerah lainya
 4. Mengubah bentuk dan atau warna serta memugar benda cagar budaya
 5. Memisahkan sebagian benda cagar budaya dari kesatuannya.
 6. Memperdagangkan atau memperjualbelikan atau memperniagakan benda cagar budaya
- Dengan adanya usaha perlindungan yang dilakukan oleh kantor suaka peninggalan sejarah dan purbakala tersebut, sehingga dapat dimanfaatkan sebagai pendidikan dan obyek wisata budaya dan sejarah di Maros. Oleh karena itu pemerintah Kabupaten Maros memberikan kontribusi dengan keberadaan obyek wisata Leang-Leang sebagai pendapatan asli daerah, dan untuk meningkatkan perekonomian masyarakat setempat. Agar obyek pariwisata Leang-leang diminati oleh para wisatawan baik dari dalam maupun luar negeri, maka pemerintahan Maros dalam pengembangan obyek wisata ini melakukan kebijakan-kebijakan sebagai berikut:

1. Perbaiki jalan menuju lokasi obyek wisata Leang-leang
2. Mengadakan penghijauan dari jalur hijau pada lokasi yang dilalui obyek wisata Leang-leang
3. Membangun aliran listrik sebagai alat penerangan khusus pada malam hari bagi yang melakukan suatu kegiatan disitus ini, misalnya perkemahan dan kegiatan lainnya.
4. Memasarkan obyek wisata Leang-leang dengan memberikan informasi pada para wisatawan melalui brosur dan dan biro perjalanan.
5. Pembangunan pintu gerbang, areal paker, diagendakan.
6. Pengembangan cottage, baruga pertemuan dan museum, sudah diagendakan.
7. Pembangunan jaringan air bersih, juga sudah diagendakan.

Pengembangan obyek wisata Leang-Leang karena keindahan alamnya, yang berada di deretan perbukitan kapur dengan berbagai jenis Flora dan Fauna. Oleh karena itu, supaya pemerintah daerah Maros bekerjasama dengan Dinas Kehutanan dan Kantor Suaka Provinsi Sulawesi Selatan, terus melakukan penghijauan dan perlindungan terhadap deretan perbukitan kapur tersebut. Agar para wisatawan dan masyarakat setempat dapat menikmati idahnya alam daerah ini yang jauh dari polusi.

Upaya Pengelolaan Taman Prasejarah Leang-Leang Menjadi Daya Tarik Wisata Untuk mengoptimalkan pengelolaan, pengembangan, dan pelestarian obyek dan daya tarik wisata budaya Taman Prasejarah Leang-leang dapat dilakukan beberapa hal berikut : Pertama, penyediaan sarana yang memudahkan mobilitas pengunjung dan wisatawan disekitar area taman prasejarah, dan prasarana yang aman dan dapat berfungsi atau dapat digunakan dengan baik yang menjamin keselamatan pengunjung dalam menjelajahi seluruh area gua-gua, penambahan jumlah dan fasilitas pelayanan yang menarik dan mengganti yang sudah rusak, perawatan harus terus menerus dilakukan.

Strategi Pengembangan Dalam Mengoptimalkan Pengelolaan Taman Prasejarah Leang-Leang Sebagai Suatu Daya Tarik Wisata di Kabupaten Maros Pengelolaan yang optimal terhadap suatu obyek wisata membutuhkan metode dan strategi tepat dan efektif, sesuai tujuan untuk perlindungan, pengembangan, pemanfaatan cagar budaya dan sebagai obyek wisata.

4. Pengawasan

Bagaimana dengan pengawasan di taman prasejarah leang leang ini;

Menurut satpam taman prasejarah leang leang menyatakan bahwa untuk pengawasan kami sangat teliti dan sangat menjaga wawasan yang ada di taman prasejarah ini dan untuk pemeliharannya semua ada yang kelola dan pegawai yang ada kami rasa untuk pengawasannya sudah maksimal.

Menurut hasil wawancara di atas itu sudah menjawab bahwa pengawasan yang ada di taman prasejarah leang leang ini kurasa sangatlah maksimal dan masing masing punya tugas. Strategi mengoptimalkan pengelolaan Taman Prasejarah Leang-leang di Kabupaten Maros dapat dilakukan dengan menggunakan 4 (empat) indikator pendukung yaitu Planning (perencanaan), Directing (mengarahkan), Organizing (coordinating), Controlling (pengawasan). Pertama, planning (perencanaan), program penyediaan Fasilitas penunjang Taman Prasejarah, pengaturan koordinasi antara Pemda Maros pihak BPCB, promosi dan penyusunan paket wisata umum dan penelitian dalam dan luar negeri. Kedua, directing (mengarahkan), bimbingan berupa pelatihan dan workshop kepada pegawai bagaimana pengelolaan kawasan wisata sejarah atau budaya, SDM Juru Peliharaan kelestarian cagar budaya, Penanggung Jawab Juru Pelihara Taman Prasejarah Leang-leang dari Balai Pelestarian Cagar Budaya. sarana, perintah-perintah atau intruksi sesuai tupoksi masing-masing. Ketiga, organizing (coordinating), secara aktif menjalin kerjasama dengan lembaga-lembaga pendonor dan terkait dalam dan luar negeri dalam peningkatan kapasitas dan kualitas pengelolaan taman, BPCB bekerjasama dengan Makassar Heritage Culture dalam promosi dan perlindungan serta pengawasan seluruh Cagar Budaya yang ada di Sulawesi Selatan, kegiatan-kegiatan pameran untuk promosi. Keempat, controlling (pengawasan), Pengawasan pengelolaan Taman Prasejarah Leang-Leang cukup maksimal, ditempatkan sekitar kurang lebih 27 orang Juru Pelihara yang bertugas dan bertanggung jawab terjun langsung untuk memantau, mengawasi dan melindungi Cagar Budaya, penerapan peraturan bagi setiap wisatawan berdasarkan UU RI Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya bahwa Setia orang dilarang Merusak, Mencuri, Memindahkan, Memisahkan, Mengambil atau Merubah Bentuk/wujud terhadap Cagar Budaya atau bagian dari padanya, serta mengubah fungsi ruang Situs Cagar Budaya dan atau Kawasan Cagar Budaya. Pembagian waktu/jam kerja untuk shift pagi dan malam, Selain pengawasan, JuruPelihara juga bertanggung jawab atas pemeliharaan fasilitas sarana dan prasarana. Taman Prasejarah Leang- Leang dan kebersihan lingkungan area taman prasejarah, juru pelihara juga berfungsi menjadi pemandu wisata (tourguide) untuk para wisatawan yang ingin

masuk ke gua-gua, sekaligus menjaga keamanan untuk para wisatawan dalam area taman prasejarah, dua pemandu untuk rombongan wisatawan, satu orang mengantarkan para wisatawan naik dan memasuki gua dan yang satunya lagi menunggu diluar gua untuk menjaga ketertiban dan mengawasi para wisatawan.

Taman Prasejarah Leang-leang ini tidak banyak mendapat perhatian dari Kementerian Pariwisata, karena taman ini lebih banyak berkoordinasi dengan Balai Pelestarian Cagar Budaya. Semua staff yang bekerja di daya tarik wisata ini pun berasal dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Setiap wisatawan yang datang dipatok dengan harga Rp.10.000 per orang, hal ini di tujukan untuk kontribusi pemeliharaan Taman Pra Sejarah Leang-Leang ini sendiri. Dengan tarif masuk yang ada tidak mengurangi keminatan pra pengunjung untuk tetap berkunjung ke Taman Pra Sejarah Leang-Leang ini.

Pengunjung berasal dari daerah Sulawesi Selatan sendiri maupun dari luar kota setiap harinya silih berganti datang ke daya tarik wisata sejarah ini. Untuk parkir, kendaraan roda 4 dikenakan biaya Rp.5.000 sedangkan kendaraan roda 2 dikenakan biaya Rp.2.000. Inrance fee tersebut kemudian diberikan kepada Pemerintah Daerah. Inrance fee yang ada sudah sangat cocok bagi kantong wisatawan. Karena inrance fee tersebut tidak terlalu mahal sehingga tidak terlalu memberatkan wisatawan.

Perkembangan industri pariwisata tentunya melibatkan banyak sektor yang memiliki kepentingan masing-masing, baik dari pemerintah, masyarakat, maupun dunia usaha dengan segala motivasi dan tujuannya. Mengembangkan dan menggalakan kerja sama dan kemitraan dalam berbagai bidang merupakan salah satu cara untuk saling memperkuat dan meningkatkan daya saing. Dalam peningkatan potensi wisata yang ada setiap daya tarik wisata mestinya memiliki jalinan kerjasama dengan stakeholder maupun instansi lain.

5. Solusi

Bagaimana solusi optimalisasi pengelolaan taman prasejarah leang leang ini;

Menurut ibu kabid pariwisata kab.Maros mengatakan bahwa perlu kesadaran masyarakat dalam menjaga kebersihan dan menjaga tempat tempat peeninggalan sejarah yang ada di leang leang. Dan untuk solusi mengoptimalkan taman prasejarah leang leang kami rasa tidak terlalu penting karena tempat itu hanya untuk meneliti seperti mahasiswa yang datang berkunjung.

Dari hasil wawancara kami mengatakan bahwa solusi yang harus kami lakukan agar masyarakat akan sadar bahwa kebersihan harus di jaga.

Membentuk Kelompok Sadar Wisata dengan menanamkan prinsip-prinsip Sapta Pesona yang terdiri atas aman, tertib, bersih, sejuk, indah, ramah tamah, dan kenangan. Adapun tujuannya

agar dapat mendukung program pembangunan pariwisata. Kelompok sadar wisata ini bertugas antara lain, memberikan penyuluhan, pengarahan dan penjelasan kepada masyarakat, khususnya yang bertempat tinggal di sekitar objek wisata, tentang manfaat pembangunan pariwisata bagi upaya menunjang pembangunan perekonomian daerah serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Dengan adanya usaha perlindungan yang dilakukan oleh kantor suaka peninggalan sejarah dan purbakala tersebut, sehingga dapat dimanfaatkan sebagai pendidikan dan obyek wisata budaya dan sejarah di Maros. Oleh karena itu pemerintah Kabupaten Maros memberikan kontribusi dengan keberadaan obyek wisata Leang-Leang sebagai pendapatan asli daerah, dan untuk meningkatkan perekonomian masyarakat setempat. Agar obyek pariwisata Leang-leang diminati oleh para wisatawan baik dari dalam maupun luar negeri, maka pemerintahan Maros dalam pengembangan obyek wisata ini melakukan kebijakan-kebijakan sebagai berikut:

1. Perbaikan jalan menuju lokasi obyek wisata Leang-leang
2. Mengadakan penghijauan dari jalur hijau pada lokasi yang dilalui obyek wisata Leang-leang.
3. Membangun aliran listrik sebagai alat penerangan khusus pada malam hari bagi yang melakukan suatu kegiatan disitus ini, misalnya perkemahan dan kegiatan lainnya.
4. Memasarkan obyek wisata Leang-leang dengan memberikan informasi pada para wisatawan melalui brosur dan dan biro perjalanan.
5. Pembangunan pintu gerbang, areal parker, diagendakan.
6. Pengembangan cottage, baruga pertemuan dan museum, sudah diagendakan.
7. Pembangunan jaringan air bersih, juga sudah diagendakan.

Agar obyek wisata Leang-leang tetap di gemari oleh para wisatawan untuk menikmati keindahan alamnya dan hasil kebudayaan manusia prasejarah, sebaiknya pemerintah daerah Maros bekerjasama dengan instansi terkait dalam meningkatkan pendapatan asli daerah, supaya menangani obyek wisata ini lebih terarah kemasa depan, tidak hanya memikirkan untuk memperoleh pendapatan yang maksimal. Sehingga pengembangan situs Leang-leang hanya berprioritas jangka pendek yang mengakibatkan jumlah pengunjung yang datang dari tahun ketahun semakin berkurang. Obyek wisata ini tidak ramai dikunjungi. Hal ini disebabkan karena tidak adanya perubahan yang berarti dalam lokasi obyek, dan kurangnya pemeliharaan bangunan dan lainnya, sehingga para pengunjung merasa jenuh dan tidak begitu tertarik untuk

berkunjung.

Oleh karena itu agar obyek wisata tetap di andalkan untuk pendapatan asli daerah, dan membantu dalam meningkatkan perekonomian masyarakat, sebaiknya pemerintah daerah Maros bekerjasama instansi terkait melakukan suatu kebijakan-kebijakan dalam pengembangan situs Leang-Leang, misalnya dalam penataan tanaman. Pembangunan museum, areal parkir, pintu gerbang agar segera direalisasikan, sehingga para pengunjung merasa puas apabila datang ke obyek ini, dan apabila tidak menikmati situs Leang-Leang, dengan adanya daya tarik tersendiri yang dimiliki. Dalam pengembangan obyek wisata Leang-Leang tidak terlepas dari partisipasi berbagai pihak, termasuk pemerintah, dan masyarakat. Oleh karena itu diperlukan suatu usaha agar masyarakat setempat lebih memperhatikan obyek ini, misalnya diadakan suatu pertemuan dan rapat di dalam lokasi Situs Leang-Leang.

Model komunikasi pemasaran terintegrasi (IMC) oleh Takada dalam Hermawan (2012) menyebutkan memperkenalkan konsep dasar komunikasi dan pemasaran, kemudian dilanjutkan dengan pengenalan konsep komunikasi pemasaran terintegrasi. Kemudian dapat dikategorikan bahwa bauran promosi yang digunakan oleh Disbudpar Kabupaten Maros selama 5 tahun terakhir, antara lain periklanan, promosi penjualan, acara dan pengalaman, penjualan personal dan pemasaran langsung.

KESIMPULAN

Dengan memahami berbagai faktor kondisi baik potensi, kekuatan dan peluang, serta ancaman dalam pengembangan wisata budaya Taman Prasejarah Leang-leang maka dapat disimpulkan. Taman Prasejarah Leang-leang memiliki potensi-potensi kuat untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata, karena memiliki empat nilai penting yaitu nilai penting sejarah, nilai penting pengetahuan, nilai penting kebudayaan, dan nilai penting kepariwisataan. Memandang penting peningkatan pengembangan destinasi wisata budaya Taman Prasejarah Leang- leang sebagai destinasi utama di kawasan Indonesia Timur pada umumnya dan Provinsi Sulawesi Selatan pada khususnya. Peningkatkan potensi dan kualitas produk wisata, dengan penekanan nilai-nilai edukatif kultural disamping rekreatif yang menghibur. Daya tarik wisata budaya Taman Prasejarah Leang-leang, memiliki nilai-nilai komersial yang mampu menarik minat wisatawan berdatangan dengan jaminan, bahwa waktu dan biaya yang telah dikeluarkan seimbang dengan pengalaman yang diperoleh setelah mengunjungi objek tersebut.

Sebagai kawasan yang relatif baru dikembangkan, Taman Prasejarah Leang-leang memiliki

perpaduan potensi alam, dan budaya budaya yang terbuka untuk dikembangkan sebagai ekowisata.

Pemerintah pusat, pemerintah kabupaten, dan masyarakat sangat terbatas sumber daya manusianya untuk menggali potensi wisatanya dan mengelola Taman Prasejarah Leang-leang agar menjadi destinasi wisata utama di Wilayah Indonesia Timur.

DAFTAR PUSTAKA

Buku-buku

Dasar-Dasar Pariwisata. Andi. Yogyakarta Yoeti, A. Oka. 2006.

Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Maros. 2022.

Fayol Henry. 2010. *Manajemen Public Relations*. Jakarta: PT Elex Media.

Kotler, Philip. 2009. *Manajemen Pemasaran*. Erlangga. Jakarta. Mason, Peter. 2003. *Tourism Impacts, Planning and Management*. Butterworth Heineman. Burlington. Nelson, J.G. et al. 1993.

Manajemen Public Relations dan Media Komunikasi. Jakarta: PT. Raja Grafindo. Sumarno, Agus. 2008.

Optimalisasi Kawasan Museum Karst Indonesia Sebagai Daya Tarik Wisata Unggulan di Kab. Wonogiri Melalui Konsep Pariwisata Berkelanjutan. Penerbit: e-jurnal.com Ismayanti. 2010.

Pariwisata Budaya ; Masalah dan Solusinya. Pradnya Paramita. Jakarta.

Pengantar Pariwisata. PT Gramedia Widiasarana Indonesia. Jakarta.

Sejarah Karst dan Cerita Gua-Gua. Multimedia. Surakarta. Suwanto, Gamal. 1997.

Tourism and Sustainable Development. University of Waterloo. Ontario. Ruslan, Rosaldy. 2014.

Tugas Pokok dan Fungsi Aparatur Pegawai Disbud per Kabupaten Maros. Heti, Metarahim. Rizkia. 2013.

Peraturan

Balai Pelestarian Cagar Budaya 2009. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya.

Peraturan daerah Kabupaten Maros Tentang Retribusi Jasa Usaha. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Maros. 2016.

Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tentang Pedoman Pengembangan Pengelolaan Ekowisata di daerah Tahun 2009

Peraturan Daerah Kabupaten Maros Nomor 4 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten

Maros.Tahun 2012

Undang undang No 10 Tentang Kepariwisataaan tahun 2009.